Focus:	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 2	Hal: 124 - 134	Iuli 2018
Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	VOI. 1 NO: 2	Hal: 124 - 134	Juli 2018

RELASI ORANGTUA, ANAK DAN PEER GROUP

(PENEMUAN KONSEP DIRI PADA REMAJA, KASUS PADA SISWA SMAN TANJUNGSARI SUMEDANG)

Hana Hanifah¹ & Santoso Tri Raharjo²

1 Program Studi Kesejahteraan sosial, FISIP - Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

2 Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial & Pengembangan Masyarakat, FISIP - Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

hana16007@mail.unpad.ac.id; santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id

Abstrack

Teenagers are a complex. Individuals change a lot during adolescence. Teenagers are famous for their identity-hungry people. The effort to find or strengthen identity with the indispensable people from various parties, internal and external. Love and awards become a very important factor in order to have a good self-concept, because in theory someone is successful if he/she has love and award. The teenager in his case just wants to be noticed. Peer group is a house that is often found by adolescents as a place of expression and to find his true self. To be a complete as personal, someone should build good relation with his/her parents and with people around who live side by side. This article explains why parent-child relationships and peer groups can make a teenager discover his or herself concept.

Keyword: Teenagers, parents, peer group, relationship and self concept

Abstrak

Remaja merupakan tahapan yang kompleks. Individu banyak mengalami perubahan pada saat remaja. Remaja dikenal sebagai kelompok usia yang haus akan identitasnya. Usaha untuk menemukan atau menguatkan identitas diri suatu individu terlebih ukuran remaja sangat perlu dukungan dari berbagai pihak, internal dan eksternal. Cinta dan penghargaan menjadi faktor penting yang dibutuhkan remaja agar bisa memiliki konsep diri yang baik, karena pada teorinya seseorang dikatakan sukses apabila ia memiliki cinta dan penghargaan. Remaja dalam kasusnya hanya ingin dianggap keberadaannya. Peer group atau teman sebaya merupakan rumah yang sering ditemukan oleh remaja sebagai tempat untuk ia berekspresi dan menemukan jati dirinya. Untuk menjadi pribadi yang lengkap relasi dengan orangtua dan pihak-pihak yang hidup berdampingan dengannya pun perlu diperhatikan. Artikel ini menjelaskan alasan relasi orangtua-anak dan peer groupnya bisa membuat seorang remaja menemukan konsep dirinya.

Kata Kunci: Remaja, Relasi, Orangtua, Teman Sebaya dan Konsep Diri

Pendahuluan

Selama hidupnya manusia mengalami hal yang disebut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak langsung terjadi dalam satu masa, melainkan melalui beberapa tahapan. Kebanyakan para ahli psikologi

Focus:	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 2	Hal: 124 - 134	Iuli 2018
Jurnal Pekerjaan Sosial	133N: 2020-3307	VOI. 1 NO: 2	Hal: 124 - 134	Juli 2016

cenderung membedakan pengertian perkembangan. pertumbuhan dan Istilah pertumbuhan diartikan sebagai perubahanperubahan yang bersifat kuantitatif yang menyangkut aspek fisik jasmaniah, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada organorgan dan struktur organ fisik sehingga pertumbuhan sering dikaitkan dengan anak yang semakin bertambah umurnya semakin besar dan semakin tinggi badannya.

Perkembangan pribadi manusia menurut psikologi berlangsung sejak terjadinya konsepsi sampai mati yaitu individu senantiasa mengalami perubahan-perubahan perkembangan. atau Perkembangan yang dimaksud di atas adalah merupakan perkembangan istilah dalam umum yang diartikan sebagai pengertian serangkaian perubahan dalam susunan yang berlangsung secara teratur, progresif, jalin menjalin dan terarah kepada kematangan atau Istilah perkembangan secara kedewasaan. khusus diartikan sebagai perubahan-perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang menyangkut aspek-apek mental psikologis manusia, seperti halnya perubahan-perubahan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, kemampuan, sifat sosial, moral, keyakinan agama, kecerdasan dan sebagainya, sehingga dengan perkembangan tersebut anak akan semakin bertambah banyak pengetahuan dan kemampuannya juga semakin baik sifat sosialnya, moral, keyakinan agama dan sebagainya.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya karena kedua aspek tersebut saling melengkapi dan saling mendukung untuk kelangsungan hidup insan manusia. Pertumbuhan manusia yang normal / mempengaruhi akan perkembangan psikologis, sosial dan spiritual mereka. Begitupula dengan perkembangan mental yang meliputi aspek psikologis, sosial dan spiritual yang baik akan memunculkan kondisi fisik yang sehat. Jadi bisa dikatakan bahwa seseorang yang sehat itu merupakan insan yang memiliki pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis, sosial dan spiritual yang baik. Sama seperti pertumbuhan,

perkembangan seseorang pun dilihat dari semakin bertambahnya umur maka akan semakin banyak perubahan yang ditimbulkan. Perkembangan manusia sudah banyak dikaji oleh para ahli, dari mulai ahli bidang biologi, kedokteran, psikologi hingga sosiologi ikut meneliti tentang tahapan perkembangan manusia. Salah satu temuan tentang tahapan perkembangan manusia dikaji oleh Erikson, seorang ahli di bidang sosiologi. Erikson menyebutkan tahapan perkembangan manusia dibagi menjadi delapan (8) tahapan yakni, tahap trust versus mistrust (0 - 1 tahun), tahap autonomy versus shame and doubt (1 - 3 tahun), tahap initiative versus quilt (3 - 6 tahun), tahap industry versus inferiority (6 - 12 tahun), tahap identity versus role confusion (12 - 18 tahun), tahap intimacy versus solation(masa dewasa muda, 18 - 35 tahun), tahap generativity versus stagnation (masa dewasa menengah, 35 - 65 tahun), dan tahap ego integrity versus despair (masa dewasa akhir, 65 tahun ke atas). Banyak yang menganggap bahwa tahap perkembangan anak-remaja merupakan tahapan yang krusial. Hal-hal seperti kepribadian dan konsep diri mulai dibentuk sejak dalam tahap anak-anak hingga remaja. Banyak teori yang menjelaskan tentang pentingnya membentuk tumbuh kembang anak, attachment theory, pengetahuan tentang pola asuh orantua terhadap anak adalah contohnya. Tumbuh kembana anak penting untuk diperhatikan karena pada tahap anak dan remaja lah pertama kali mereka dikenalkan dengan lingkungan serta nilai, norma dan aturan sosial sebagai pedoman mereka hidup. Dari tahap anak hingga mulai remaja sampai dewasa ia akan terus memiliki kemampuan seperti di awal saat belajar pertama kali. Perkembangan anak khususnya remaja telah berubah dari waktu ke waktu. Perkembangan fisik maupun psikis yang dialami remaja dipengaruhi oleh keadaan dan kemajuan zaman ketika ia hidup. Perkembangan tidak hanya berasal dari dalam dirinya sendiri, seseorang berkembang berkat adanya stimulus dari luar. Seperti teori belajar sosial, teori tersebut berasumsi bahwa manusia itu akan terus belajar sejak ia bisa memahami, mengingat dan meniru sesuatu dari orang lain hingga akhir hayatnya. Melakukan sesuatu karena belajar dari

Focus:	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 2	Hal: 124 - 134	Juli 2018
Jurnal Pekerjaan Sosial	133N: 2020-3307	VOI. 1 NO: 2	паі: 124 - 154	Juli 2016

orang lain. Pada artikel kali ini penulis hendak menyoroti tahapan remaja. Tahap remaja dapat disebut sebagai tahap persiapan karena dalam tahap remajalah individu mulai "matang", mulai berani mengambil keputusan, mulai tidak ingin bergantung pada orangtuanya, mulai kenal dengan dunia yang tidak berkisar dengan rumah saja. Hal-hal tersebut pula yang menyebabkan di tahap remaja seorang menghadapi masalah-masalah dari mulai yang ringan hingga pada masalah kompleks yang bisa mempengaruhi kelangsungan perkembangan aspek psikologis, sosial dan spriritualnya. Kesiapan yang ada pada diri seoarang remaja dalam menghadapi persoalan di lingkungan sosialnya merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Baik itu oleh orangtua, guru yang bertugas di tempat remaja tersebut bersekolah dan lingkungan sosialnya. Berangkat fenomena penyimpangan remaja kerap terdengar, penulis menganggap bahwa perkembangan remaja masa kini menarik untuk dikaji dan dipahami bersama.

Pada artikel ini akan dijelaskan tentang bagaimana relasi orangtua-anak dan kelompok bermainnya dapat berpengaruh untuk perkembangan seorang remaja mengaktualisasikan atau membentuk konsep bagaimana itu dan hal dapat mempengaruhinya dalam mengambil keputusan. Sebagaimana kita tahu pentingnya tanggung jawab membentuk individu yang baik bukan hanya tanggung jawab orangtuanya saja melainkan menjadi tanggung jawab masyarakat pula karena apa yang dibentuk pada saat remaja akan terbawa sampai masa dewasa dan turut berpengaruh untuk lingkungan sekitarnya.

Metode

Penulisan artikel inii berbasis penelitian, adapun penelitian yang dilakukan adalah termasuk dalam praktikum intervensi mikro. Metode intervensi mikro dilakukan karena objek praktikum yang dipilih adalah individu. Individu yang dimaksud dalam kegiatan praktikum ini adalah individu yang ingin diberikan dampingan untuk menjawab isu/masalah yang dimiliki atau individu yang ingin

mengembangkan dirinya melalui pendampingan oleh pendamping. Dalam kegiatan praktikum, penulis bekerja sama dengan salah satu institusi pendidikan yang berada di daerah Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang, yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) Tanjungsari. Tahapan atau proses yang dilakukan untuk melakukan metode intervensi mikro ini adalah sebagai berikut;

1. Kontak

Proses pengenalan antara pendamping dengan calon klien di awal pertemuaan. Kegiatan di tahap ini adalah mengenalkan identitas, maksud dan tujuan pendamping dilanjutkan dengan menawarkan program pendampingan pribadi atau pengembangan diri kepada calon klien.

2. Kontrak

Tahap kontrak ini dilakukan setelah calon klien menerima dan menyetujui tawaran dari pendamping untuk dilakukannya intervensi mikro. Kegiatan selanjutnya adalah membuat kesepakatan bersama mengenai kebutuhan atau masalah yang akan dipecahkan dan menentukan waktu dan tempat pelaksanaan pendampingan.

3. Assessmen

Assessmen merupakan tahapan atau proses yang berisi kegiatan interview, menggali secara mendalam kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh klien. Pencarian informasi mengenai klien pun tidak hanya berfokus pada klien tetapi lingkungan fisik dan sosial di sekitar klien pun perlu diidentifikasi. Hasil assessment ini berguna untuk membantu memecahkan masalah klien.

4. Kegiatan bersama Klien

Kegiatan bersama klien berisi kegiatan yang memuat keterampilan-keterampilan mikro listening, being seperti: active sensitive. paraphrasing, reflective of feeling, Emphasizing People's Strengths, encourage person, clarification. interpretation, providing information, dan lain sebagainya.

5. Evaluasi

Tahapan evaluasi berisi pendapat klien tentang pendampingan tersebut, cukup membantu atau tidaknya ditanyakan pada tahap evaluasi. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan klien

Focus:	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 2	Hal: 124 - 124	Juli 2018
Jurnal Pekerjaan Sosial	13311: 2020-3307	VOI. 1 NO: 2	Hal: 124 - 134	Juli 2016

dalam rangka perbaikan/pengembangan diri pun tetap dipantau oleh pendamping. Di tahap ini pula antara klien dengan pendamping saling menilai dan mengevaluasi.

PROSES KEGIATAN

Proses kegiatan dilmulai dengan kontak awal dengan klien potensial dan lingkungan sekitar klien (dalam kasus ini sekolah). Kegiatan awal ini juga merupakan upaya untuk membangun kesepamahan bersama, serta kepercayaan antara klien dan pemberi bantuan. Agenda selanjutnya adalah menentukan jadwal pertemuan, yang di dalamnya terjadwalkan pula kegiatan asesmen, merancang kegiatan bersama, kegiatan konseling, pendampingan, serta menjelaskan batas waktu proses pertolongan.

Tabel 1
Tahapan Kegiatan Awal

	Tahapan Kegiata	
Tgl.	Kegiatan	Keterangan
26 Feb 2018	Pencarian institusi yang bersedia untuk diajak kerjasama dalam kegiatan.	-
28 Feb	Mengurus surat izin kegiatan yang nantinya	-
2018	akan diberikan pada pihak institusi yang	-
	dikehendaki.	
6 Maret	Mendatangi institusi yang dipilih yakni, SMA	SMA Tanjungsari merupakan sekolah yang
2018	Tanjungsari yang berlokasi di Jalan Raya	wilayahnya luas. Di tempat parkirnya di dominasi
	Tanjungsari nomor 404, Tanjungsari,	oleh kendaraan sepeda motor. Hal ini
	Kabupaten Sumedang, Jawa Barat untuk	menggambarkan bahwa mungkin saja siswa/siswi
	menyerahkan surat izin kegiatan praktikum.	yang berusia kurang dari 17 tahun sudah diizinkan
		oleh orangtua dan sekolah pun seolah mendukung
		upaya tersebut padahal hal tersebut melanggar
		aturan berkendara. Sekolah tidak mengawasi
		siswa/siswinya dalam kegiatan berkendara.
12 Mar	Staff tata usaha SMA Tanjungsari	-
2018	menyerahkan surat balasan yang isinya	
	mengizinkan sekolah tersebut dijadikan	
	tempat praktikum. Namun belum diberi	
	kesempatan untuk bertemu calon klien.	
	Penentuan siapa saja calon klien yang diberi izin untuk melakukan pendampingan	
	bersama dipilih dan ditentukan oleh pihak BK	
	SMA Tanjungsari.	
15 Mar	Agendanya untuk bertemu dan menggali	Pada pertemuan pertama, calon klien tampak
2018	informasi calon klien. Bu Rin (supervisor dari	seperti remaja laki-laki pada umumnya. Pada
	SMA Tanjungsari) menjelaskan latar	pertemuan pertama pula klien sudah menceritakan
	belakang calon klien. Setelah mendapatkan	perihal masalah yang baru-baru ini dia alami.
	informasi singkat mengenai calon klien yang	Masalah yang dihadapi adalah perselisihan antar
	mana menurut salah satu guru yang melapor	teman. Klien mengungkapkan bahwa tak masalah
	kepada bu Rin bahwa klien yang akan saya	apabila hubungan dengan temannya menjadi
	dampingi adalah siswa yang tidak sopan	renggang dan dalam memecahkan masalahnya
	kepada guru. Calon klien saya bernama	tersebut ia memutuskan untuk membiarkan
	Rizalni, seorang siswa laki-laki yang sedang	masalah tersebut terkesan tidak mau ambil pusing.
	belajar di kelas 10.	Calon klien menyetujui untuk didampingi.

Sumber: Hasil lapangan, 2018

Dalam Tabel 1, terlihat bahwa dalam kegiatan awal, banyak diisi dengan kegiatan perijinan dan upaya pendekatan lebih jauh dengan klien serta dengan sejumlah pihak yang mengenal dekat klien, yaitu guru dan teman-teman klien. Proses wawancara dan observasi dilakukan kepada

Focus:	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 2	Hal: 124 - 134	Iuli 2018
Jurnal Pekerjaan Sosial	155N: 2020-5507	VOI. 1 NO: 2	Hal: 124 - 134	Juli 2016

aktifitas keseharian klien di sekolah, kepada guru-guru, serta lingkungan sosial. Hasil pengamatan dan wawancara awal menunjukkan bahwa klien klien potensial yaitu seorang siswa remaja laki-laki yang terlihat seperti pada remaja pada umumnya, tidak memiliki masalah. Namun siswa tersebut, dalam pandangan para guru merupakan siswa yang tidak sopan. Sehingga Guru BK SMA Tanjungsari merekomendasikan siswa tersebut sebagai klien potensial.

Tabel 2 Tahapan Kegiatan Pertengahan

Tgl.	Kegiatan	Keterangan
9 Mar 2018	Pertemuan kedua dilakukan di luar lingkungan sekolah. Klien diberikan formulir yang berisikan tentang identitas pribadi, keluarga dan informasi seputar sekolah.	Pertemuan kedua dilakukan pada saat libur sekolah. Klien mengungkapkan bahwa ketika libur sekolah ia lebih sering menghabiskan waktunya di luar rumah dengan berkumpul bersama teman-temannya di suatu tempat khusus yang dijadikan sebagai basecamp.
28 Mar 2018	Melakukan observasi lingkungan sekolah. Melakukan observasi denah sekolah, mencari tahu tentang toilet, kantin, perpustakaan, lapangan dan kelas. Bertemu pula dengan klien, klien menyerahkan kembali formulir yang telah ia isi.	Terdapat beberapa kantin, setiap kantin di dominasi oleh angkatan yang berbeda. Kantin dekat ruang BK sering didatangi oleh siswa/siswi kelas 11. Kantin yang berlokasi di samping lapangan sering didatangi oleh siswa/siswi kelas 10 khususnya siswa/siswi IPS. Hal tersebut menandai bahwa untuk kantin saja ada penggolongan kelasnya sudah dibuat sistem yang diciptakan oleh mereka sendiri. Pertemuan dengan klien diisi dengan klarifikasi mendalam tentang informasi yang ia beri melalui formulir yang minggu lalu diberikan kepadanya. Di peer groupnya klien memiliki panggilan khusus yakni, Bang X. Ia tinggal bersama kedua orangtuanya. Hobi bermain futsal. Ketika membicarakan perihal keluarganya klien cenderung tidak banyak cerita dan jawaban dari pertanyaan yang diajukan pun singkat. Berbeda apabila klien membicarakan tentang teman, peer group atau turnamen futsal yang ia jalani. Ketika membicarakan teman peer group dan aktivitas olahraganya ia banyak cerita dan terlihat antusias. Klien tertutup soal keluarganya.
17 April 2018	Pertemuan kala itu diisi oleh interview pada Wakil Kepala Sekolah yang merangkap sebagai guru BK yakni Bu Rin dan melakukan interview bersama Ketua OSIS SMA Tanjungsari.	Diketahui bahwa di sekolah tersebut beberapa kali menangani masalah siswa/siswinya hingga pemanggilan orangtua untuk menghadap pihak sekolah pun kerap dilakukan. Setelah proses tersebut ada siswa yang berubah adapula siswa yang tetap melakukan hal yang berlawanan dengan kehendak pihak sekolah. Guru BK menyatakan bahwa penanganan siswa yang bermasalah 99 % tuntas. Sekolah pun memiliki sanksi yang jelas tertulis. Pengawasan siswa/siswi dibantu oleh OSIS.

Sumber: Hasil lapangan, 2018

Dalam tabel 2, merupakan kegiatan lanjutan yang merupakan pendalaman terhadap data awal sebelumnya. Dalam proses wawancara lanjutan, dilakukan pula proses klarifikasi dan perluasan informasi di sekitar lingkungan

terdekat klien. Orang tua klien, juga ketua OSIS SMA Tanjungsari. *Setting* atau suasana lingkungan sekitar klien dapat sebagai bagian lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku dan tindakan dari klien.

Focus:	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 2	Hal: 124 - 134	Iuli 2018
Jurnal Pekerjaan Sosial	133N: 2020-3307	VOI. 1 NO: 2	паі: 124 - 154	Juli 2016

Tabel 3 Tahapan Kegiatan Tengah - Akhir

Tgl.	Kegiatan	Keterangan
2 Mei 2018	Dilakukan wawancara dengan Ibu Sri selaku Pembina OSIS SMA Tanjungsari. Ibu Sri juga lah yang merekomendasikan klien sebagai orang yang cocok untuk didampingi. Menggali informasi tentang sistem yang diterapkan SMA Tanjungsari, mencari tahu alasan mengapa klien bisa dicap sebagai siswa yang tidak sopan terhadap guru dan informasi lainnya.	Menceritakan kasus klien, informasi bahwa klien adalah seorang anak angkat/adopsi. Perubahan tingkahnya dimulai saat ia mengetahui bahwa ia adalah anak adopsi. Bu Sri mengatakan klien tidak sopan tapi walikelasnya terksean tidak memperhatikan. Ada yang ganjil pernyataan Bu Sri dengan aduan dari guru-guru lain. Setelah mendengarkan dan menyimpulkan informasi dari Bu Sri penulis menganggap bahwa fungsi walikelas tidak berjalan cukup baik padahal bu sri bilang guru yag menjadi walikelas itu sudah baik dalam menjalankan tugasnya.
21 Mei 2018	Melakukan klarifikasi dengan klien. Mendengarkan cerita klien tentang dirinya dan per groupnya yang bernama "Prestige Pride". Sekaligus memberikan informasi dan penjelasan mengenai masa terminasi, yaitu pemutusan hubungan pertolongan	Dari hasil assessmen yang dilakukan bersama klien, klien mengalami krisis kepercayaan dari orang lain. Klien sudah dilabeli sebagai pembohong, siswa yang nakal, tidak sopan terhadap guru dan dikenal galak oleh teman-teman kelasnya sejak ia belajar di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Hubungan dengan keluarganya pun tidak banyak yang bisa dieksplorasi karena klien menuturkan bahwa ketika di rumah ia tidak banyak bicara dengan orangtua dan tidak banyak bercanda dengan dua adiknya. Oleh karena beberapa sebab akhirnya klien nyaman dengan peer groupnya karena ketika di lingkungan peer groupnya ia merasa dihargai, merasa ditemani dan merasa ia dapat membantu. Proses pemutusan hubungan pertologan dengan klien dilakukan dengan syarat mulai terjadi kemandirian dan kesinambungan sikap dan perilaku.

Sumber: Hasil lapangan, 2018

Dalam tabel 3, proses wawancara dan pengumpulan data masih berlanjut. Dari proses wawancara, informasi yang diperoleh terus berkembang dan terdapat penambahan informasi baru. Dalam bagi ini sudah muali dibangun dan disiapkan proses terminasi. Terbangunnya kemandirian dan kesiapan klien untuk berubah merupakan hal penting dalam menentukan pemutusan hubungan pertolongan terhadao klien.

Pembahasan

Manusia berkembang dengan melewati beberapa tahapan dalam hidupnya. Tahapan perkembangan manusia telah banyak dikaji oleh para ahli salah satunya oleh Erik Erikson. Erikson adalah seorang neo-Freudan, karena teori perkembangan hasil pemikirannya merupakan pengembangan dari petahapan psikoseksual

Freud (Deviamariani, 2008). Namun, Erikson telah memberikan gambaran baru yang lebih besar mengenai tugas anak di setiap tahapan Freud, dia juga menambahkan tiga tahapan baru tentang fase-fase dewasa, sehingga teori psikoanalisis dapat mencakup seluruh siklus hidup manusia. Teori perkembangan psikoanalisis Erikson dikatakan sebagai salah satu teori yang sangat selektif karena didasarkan pada tiga alasan. Alasan pertama, teorinya sangat representatif dikarenakan memiliki kaitan atau hubungan dengan ego yang merupakan salah satu aspek yang mendekati kepribadian manusia. Kedua, menekankan pada pentingnya perubahan yang terjadi pada setiap perkembangan dalam lingkaran kehidupan dan ketiga adalah menggabungkan sosial dan latar belakang yang dapat memberikan kekuatan dan kemajuan dalam perkembangan kepribadian di dalam sebuah lingkungan.

Focus:	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 2	Hal: 124 - 134	Juli 2018
Jurnal Pekerjaan Sosial	133N: 2020-3307	VOI. 1 NO: 2	паі: 124 - 154	Juli 2016

Berikut adalah delapan tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson:

Tahap I: Trust versus Mistrust (0-1 tahun)

Dalam tahap ini, bayi berusaha keras untuk mendapatkan pengasuhan dan kehangatan, jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, sang anak akan mengembangkan kemampuan untuk dapat mempercayai dan mengembangkan asa (hope). Jika krisis ego ini tidak pernah terselesaikan, individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam membentuk rasa percaya dengan orang lain sepanjang hidupnya, selalu meyakinkan dirinya bahwa orang lain berusaha mengambil keuntungan dari dirinya.

Tahap II: Autonomy versus Shame and Doubt (1-3 tahun)

Dalam tahap ini, anak akan belajar bahwa dirinya memiliki kontrol atas tubuhnya. Orang tua seharusnya menuntun anaknya, mengajarkannya untuk mengontrol keinginan atau impulsimpulsnya, namun tidak dengan perlakuan yang kasar. Mereka melatih kehendak mereka, tepatnya otonomi. Harapan idealnya, anak bisa belajar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial tanpa banyak kehilangan pemahaman awal mereka mengenai otonomi, inilah resolusi yang diharapkan.

Tahap III: Initiative versus Guilt (3-6 tahun)

Pada periode inilah anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Resolusi yang tidak berhasil dari tahapan ini akan membuat sang anak takut mengambil inisiatif atau membuat keputusan karena takut berbuat salah. Anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau mengembangkan harapanharapan ketika ia dewasa. Bila anak berhasil melewati masa ini dengan baik, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah memiliki tujuan dalam hidupnya.

Tahap IV: Industry versus Inferiority (6-12 tahun)

Pada saat ini, anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan tugas khususnya tugas-tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahapan ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasi yang diperoleh. Ketrampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Di sisi lain, anak yang tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa inferior.

Tahap V: Identity versus Role Confusion (12-18 tahun)

Pada tahap ini, terjadi perubahan pada fisik dan jiwa di masa biologis seperti orang dewasa sehingga tampak adanya kontraindikasi bahwa di lain pihak ia dianggap dewasa tetapi di sisi lain ia dianggap belum dewasa. Tahap ini merupakan masa stansarisasi diri yaitu anak mencari identitas dalam bidang seksual, umur dan kegiatan. Peran orang tua sebagai sumber perlindungan dan nilai utama mulai menurun. Adapun peran kelompok atau teman sebaya tinggi.

Tahap VI: Intimacy versus Isolation (masa dewasa muda, 18 -35 tahun)

Dalam tahap ini, orang dewasa muda mempelajari cara berinteraksi dengan orang lain secara lebih mendalam. Ketidakmampuan untuk membentuk ikatan sosial yang kuat akan menciptakan rasa kesepian. Bila individu berhasil mengatasi krisis ini, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah cinta.

Tahap VII: Generativity versus Stagnation (masa dewasa menengah, 35-65 tahun)

Pada tahap ini, individu memberikan sesuatu kepada dunia sebagai balasan dari apa yang telah dunia berikan untuk dirinya, juga melakukan sesuatu yang dapat memastikan kelangsungan generasi penerus di masa depan. Ketidakmampuan untuk memiliki pandangan generatif akan menciptakan perasaan bahwa hidup ini tidak berharga dan membosankan. Bila individu berhasil mengatasi krisis pada masa ini maka ketrampilan ego yang dimiliki adalah perhatian.

Tahap VIII: Ego Integrity versus Despair (masa dewasa akhir, 65 tahun ke atas)

Focus:	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 2	Hal: 124 - 134	Iuli 2018
Jurnal Pekerjaan Sosial	133N: 2020-3307	VOI. 1 NO: 2	паі: 124 - 154	Juli 2016

Di tahap usia lanjut ini, mereka juga dapat mengingat kembali masa lalu dan melihat makna, ketentraman dan integritas. Refleksi ke masa lalu itu terasa menyenangkan dan pencarian saat ini adalah untuk mengintegrasikan tujuan hidup yang telah dikejar selama bertahun-tahun. Kegagalan dalam melewati tahapan ini akan menyebabkan munculnya rasa putus asa.

Pada studi kasusnya klien berusia 15 tahun di mana itu mengartikan bahwa klien berada di tahap kelima yakni tahap identity versus role confusion. Seseorang yang berada di tahap kelima secara umum sering disebut dengan tahapan remaja. Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa ini digambarkan dengan dewasa. Periode penampakan karakteristik seks sekunder pada usia 11 sampai 12 tahun dan berakhir dengan berhentinya penumbuhan tubuh pada usia 18 sampai 20 tahun (Wong, 2009). Menurut Wong (2009) masa remaja dibagi menjadi 3 sub fase yaitu masa remaja awal (usia 11-14 tahun): masa remaja pertengahan (15-17 tahun) dan masa remaja akhir (1 S tahun). Monks, Knoers dan Haditono (2004) mengatakan bahwa remaja atau adolescent berasal dari bahasa Latin adolescere yang sama dengan adultus yang berarti menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Selain itu istilah adolescent juga dapat menunjukkan maturasi psikologis individu (Potter & Perry, 2005). Pada masa ini, seorang anak akan mengalami banyak sekali perubahan baik dari segi fisik, kognitif, sosial ataupun dari segi emosional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wong (2009) bahwa remaja merupakan waktu kematangan fisik, kognitif, sosial dan emosional cepat pada anak laki-laki yang untuk mempersiapkan diri menjadi laki-laki dewasa dan pada anak perempuan untuk mempersiapkan diri menjadi wanita dewasa.

Masa remaja merupakan tahap perkembangan selanjutnya dari anak usia sekolah. Pada saat ini ketergantungan remaja kepada keluarga semakin berkurang sedangkan ketergantungan remaja kepada kelompok sebaya semakin tinggi. Potter & Perry (2005) mengatakan bahwa kelompok sebaya memberi remaja perasaan saling memiliki, pembuktian, dan kesempatan untuk

belajar perilaku yang dapat diterima. Rasa memiliki merupakan hal yang penting karena dikritik atau diabaikan oleh teman sebaya menimbulkan perasaan inferioritas, tidak adekuat dan tidak komponen. Oleh karena itu remaja akan berperilaku dengan cara yang akan memperkuat keberadaan mereka di dalam kelompok (Wong, 2009).

WHO mendefinisikan remaja kedalam tiga kriteria yaitu biologi, psikologis, dan sosial ekonomi dengan batasan usia antara 10-20 tahun. Menurut kriteria biologi, remaja merupakan individu dari saat pertama kali ia menunjukan tanda-tanda seksual sekundemya sampai ia mencapai kematangan seksual. Berdasarkan kriteria pstkologis, remaja merupakan individu yang psikologisnya mulai berkembang dari kanak-kanak menjadi dewasa. Sedangkan berdasarkan kriteria sosial ekonomik, remaja dlkatakan mulai beralih dari sosial ekonomi yang bergantung kepada orang tua menjadi relatif lebih mandiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa masa remaia mempakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang mana pada masa ini terjadi perubahan biologi, kognitif, sosial, psikologis, dan ekonomi (Sumiati, dkk., 2009).

Individu banyak mengalami perubahan di masa remaja. Perubahan yang terjadi tidak jarang membuat individu kehilangan identitas aslinya karena pengaruh lingkungan. Kerap kali remaja terlibat pada perilaku kenakalan karena ketidakseimbangan control dirinya dengan kenyataan yang ada atau disebut sebagai perilaku remaja delinguency. Gold dan Petronio perilaku delinkuensi mengartikan sebagai tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatan itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman (Sarwono, 2001).

Klien seringkali berkumpul dengan peer groupnya. Perilaku delikuensi yang klien lakukan disinyalir mungkin saja terjadi karena pengaruh peer groupnya.

Semakin menjadi ketika klien mengetahui bahwa dirinya merupakan bukan anak kandung. Relasi

Focus:	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 2	Hal: 124 - 134	Iuli 2018
Jurnal Pekerjaan Sosial	133N: 2020-3307	VOI. 1 NO: 2	Hal: 124 - 134	Juli 2016

orangtua dengan klien pun tidak seerat dulu. Klien menuturkan bahwa ia jarang berkomunikasi dengan orangtua dan adik-adiknya. Klien pun mengatakan bahwa ia jarang bersenang-senang dengan kedua adiknya. Ia lebih memilih berdiam di kamarnya. Seringkali ia pergi ke tempat berkumpul dengan peer groupnya. Ia menjelaskan bahwa di rumah ia tidak bisa bebas karena terdapat beberapa larangan yang dibuat oleh ibunya.

Tak hanya relasi dengan orangtuanya yang kurang erat, klien pun memiliki relasi yang llemah dengan teman satu kelasnya. Klien mengaku kesulitan belajar namun belum mencoba untuk meminta bantuan kepada orang lain karena relasi klien dengan teman satu kelasnya kurang erat.

Klien pun sudah termakan labelling dari orang lain sehingga ia pun memandang dirinya sama seperti orang lain memandang dirinya dan membiarkan itu terjadi. Hanya di peer groupnya itulah ia merasa diterima dan dapat mengembangkan potensinya.

Studi psikologi menemukan bahwa anak-anak yang diadopsi menderita kurangnya hubungan keterikatan dalam kehidupan. Adopsi adalah seorang proses di mana individu dapat mengadopsi seorang anak yang menjadi pengasuh utama dan mampu mengambil semua hak dan tanggung jawab dari orang tua asli. Anak-anak ditempatkan untuk diadopsi kadangkadang oleh orang tua mereka sendiri, saudara atau lembaga yang berbeda tergantung pada keadaan (Bartholet 1993). Kadang-kadang kematian orang tua / pengasuh utama, di lain waktu disebabkan kendala keuangan membuat orang tua mengambil keputusan menempatkan anak mereka untuk diadopsi demi kepentingan terbaik anak atau beberapa anak diabaikan dan disalahgunakan oleh orang tua mereka, memaksa mereka untuk dipisahkan dari mereka.

Ketika klien merasa kecewa, kelompok teman sebayanya bisa mengobatinya. Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh besar untuk suatu individu terlepas dari baik atau buruk pengaruh yang dihasilkan tersebut. Namun, satu yang pasti peer group dapat dimanfaatkan untuk mengubah perilaku klien. Dalam teorinya teman sebaya

dapat diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang memiliki beberapa kesamaan, baik dari segi usia, pola pikir, atau hal lain. Menurut Santrock (2007: 55) teman sebaya adalah anakanak atau remaja dengan tingkat usia atau yang sama tingkat kedewasaannya. Salah satu fungsi utama dari teman sebaya (Peers) itu sendiri ialah untuk mengembangkan perkembangan sosial yang sebagaimana dijelaskan oleh Piaget (Santrock, 2007: 57) "melalui interaksi dengan kawan-kawan sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris". Relasi yang baik di antara kawan-kawan dibutuhhkan sebaya perkembangan sosial yang normal dimasa remaja. Mereka mendapatkan informasiinfromasi yang tidak mereka dapatkan di keluarga, para remaja dapat menjadikan teman sebaya mereka sebagai tolak ukur untuk bertindak apakah hal ini benar atau hal tersebut salah. Para remaja mendapatkan umpan balik dari berbagai hal ketika bersama teman kebanyakan sebayanya dimana mereka cenderung merasa nyaman ketika bersama teman sebayanya. Menurut Calhoun (1990: 78) pengalaman dalam mendapatkan penghargaan dari lingkungan berupa penerimaan dapat berdampak pada konsep diri individidu, jika anak menerima penolakan dam tidak mendapat kasih sayang ia akan meyakini bahwa dirinya sesuai seperti situasi tersebut. Teman sebaya sangat berperan penting dalam perkembangan sosial remaja. Peranan teman-teman sebaya terhadap remaja terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja sering kali menilai bahwa bila dirinya memakai model pakaian yang sama dengan kelompok yang anggota populer, kesempatan baginya untuk diterima oleh temanteman sebayanya menjadi besar. Teman sebaya berhubungan erat dengan konsep diri remaja, dimana kepercayaan diri (self-esteem) adalah salah satu yang terkait dengan konsep diri (selfconcept), ketika remaja merasa diterima atau populer di dalam kelompok sebaya ataupun teman sebaya, maka rasa percaya diri mereka akan baik dan begitu juga sebaliknya.

Focus:	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 2	Hal: 124 - 134	Juli 2018
Jurnal Pekerjaan Sosial	133N: 2020-3307	VOI. 1 NO. 2	паі: 124 - 154	Juli 2016

Simpulan

Relasi antara orangtua-anak dan relasi antara guru-siswa dapat dijalin dengan mengandalkan komunikasi yang intens. Keinginan antara orangtua dan anak yang bersebrangan perlu dikomunikasikan. Apabila orangtua memaksakan peraturan tanpa menjelaskan alasannya apa maka anak cenderung menolak karena pada tahap remaja anak sudah memiliki konsep dirinya ingin berbuat seperti apa yang ia kehendaki. Begitupula di lingkungan sekolah, waktunya guru tidak lagi membawa title "guru selalu benar". Guru dan orangtua yang baik bisa mendengar adalah yang aspirasi siswa/anaknya. Orangtua dan Guru perlu memilki pengetahuan tentang perkembangan anak. Di tahap remaja perlu ada hal-hal yang diperhatikan lebih agar anak tetap dapat terkontrol dengan baik. Jadi penting untuk orangtua dan guru menjalin relasi dengan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi perkembangan anak siswanya. Tidak hanya berpusat pada anak tetapi peer groupnya pun perlu mendapat perhatian. Menurut teori identitas, seseorang dikatakan sukses apabila individu tersebut memiliki cinta dan penghargaan. Maka untuk menyembuhkan anak orangtua dan guru perlu kepekaan bahwa anak perlu diberi cinta dan penghargaan atas apa yang sudah dikerjakan olehnya. Remaja yang dibentuk oleh banyak rasa cinta penghargaan akan menjadi pribadi dewasa yang mandiri dan kuat secara mental.

Daftar Pustaka

- Hurlock, E.B., Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta:Erlangga, 1993) hlm. 221
- Raharjo, ST. 2015. Dasar Pengetahuan Pekerjaan Sosial. Unpad Press: Bandung
- _____. 2015. Assessment untuk Praktik Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial. Unpad Press: Banung
- ______ 2015. Keterampilan Pekerjaan Sosial. Dasar-dasar. Unpad Press: Bandung.

- ______ 2015. Pekerjaan Sosial Generalis, Suatu Pengantar Bekerja Bersama Organisasi dan Komunitas. Unpad Press: Bandung.
- ______ 2016. Panduan Praktikum dan Bahan Ajar: Keterampian Dasar Pekerjaan Sosial. Unpad Press: Bandung.
- Raharjo, ST., Taftazani, BM., Apsari, NC., Krisnani, H., Santoso, MB. 2016. Panduan Praktkum Mikro: Konseling dan Pengembangan Diri. Unpad Press: Bandung
- Rini Rizkiawati, D. H. (N.D.). Mengatasi Masalah Distorsi Kognitif Pada Klien Usia Remaja. Social Work Jurnal.
- Hasanah, U. & Raharjo, ST. 2016. Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat. Share: Social Work Journal. Hal 80-92
- Agnias Septiyuni, Dara. 2015. Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) diakses melaluiejournal.upi.edu/index.php/sosiet as/article/download/1512/1038 pada tanggal 20 Juni 2018
- Andani Chintiara. 2016. Perilaku Delikuensi Remaja yang Lahir dan Besar di Lingkungan Anomie diakses melalui digilib.unila.ac.id/22593/20/SKRIPSI%2 OTANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf
- D.S. Amelia. 2016. Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau dari Kekuatan Karakter dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua diakses melalui ejournal.uinsuka.ac.id/isoshum/PI/article/download/ 1405/1206
- Hakim, Lukman Nul. (2017). Pengaruh Peer Group Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 13 Bandar Lampung, diakses melalui http://digilib.unila.ac.id/28054/3/SKRIPS 1%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN. pdf pada tanggal 24 Juni 2018
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 25-32.
- Riendravi, Scania. Perkembangan Psikososial Anak diakses melalui

Focus:	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 2	Hal: 124 - 134	Iuli 2018
Jurnal Pekerjaan Sosial	133N: 2020-3307	VOI. 1 NO. 2	Hal: 124 - 134	Juli 2016

- download.portalgaruda.org/article.php?a rticle=82610&val=970
- Utami Putri, Puspa. 2012. Hubungan Peer Group dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 103 Jakarta diakses melalui lib.ui.ac.id/file?file=digital/20313267-S43698-Hubungan%20peer.pdf
- Lianawati. Memahami Lebih Jauh Teori Erikson diakses melalui https://media.neliti.com/media/publicati ons/220347-memahami-lebih-jauh-teorierikson.pdf
- Muhammad Imtiaz Subhani, Amber Osman, Fariha Abrar dan Syed Akif Hasan. 2014. Are parents really attached to their

- adopted children? diakses melaluihttps://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4447847/
- Lysa Parker. Developing Emotional Attachments in Adopted Children diakses melalui http://www.attachmentparenting.org/su pport/articles/adoption
- Kerry .2010. Success and Failure Identity. kerrymentalhealth.com/.../Success-and-Failure-Identity.shtml
- wps.prenhall.com/wps/media/objects/1484/.../C hap07.ppt
- Wibhawa, B., Raharjo, ST., Santoso, MB. 2010. Dasar-dasar Pekerjaan Sosial. Bangung: Widya Padjadjaran.